

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan merupakan kabupaten yang terletak di ujung barat Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, Magetan terletak di sekitar $7^{\circ} 30' 34''$ - $7^{\circ} 47' 49''$ lintang selatan dan $111^{\circ} 10' 54''$ - $111^{\circ} 30' 46''$ bujur timur dengan ketinggian 60-1660 meter diatas permukaan laut (mdpl), dengan suhu udara berkisar antara $16-20^{\circ}$ C di daerah pegunungan dan $22-26^{\circ}$ C di dataran rendah. Curah hujan yang turun mencapai 1.481-2.345 mm per tahun di dataran tinggi dan 876-1.551 mm per tahun di dataran rendah. Kabupaten Magetan merupakan kabupaten terkecil kedua di Provinsi Jawa Timur setelah Kabupaten Sidoarjo dengan luas wilayah sebesar 688,85 km². Keadaan geografis membuat Kabupaten Magetan memiliki potensi yang besar di bidang pertanian dan pariwisata. Batas-batas administrasi dari Kabupaten Magetan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat : Kabupaten Karanganyar (Provinsi Jawa Tengah)
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Madiun
- d. Sebelah utara : Kabupaten Ngawi

Kabupaten Magetan terbagi dalam 18 Kecamatan, 235 desa/kelurahan, 1.035 RW dan 4.646 RT. Kecamatan Parang memiliki luasan wilayah yang terluas dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya dengan memiliki luasan wilayah sebesar 71,6647 Km². Dengan 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan, berarti rata-rata luasan tiap kecamatan sebesar 38,27 Km². Jarak antar ibu kota kecamatan yang tidak terlalu jauh merupakan salah satu faktor yang menguntungkan untuk melaksanakan pembangunan. Jarak terdekat adalah Kecamatan Poncol-Plaosan yang berjarak 3,4 Km dan jarak terjauh Kecamatan Parang-Kartoharjo sejauh 41 Km, sedangkan jarak terdekat dari ibukota Kabupaten ke kecamatan adalah dengan Kecamatan Magetan sejauh 2 Km dan jarak terjauh adalah dengan kecamatan Kartoharjo dengan jarak 26 Km. Berikut ini merupakan tabel 6 yang menunjukkan luasan wilayah tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Magetan.

Tabel 10. Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Magetan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1.	Poncol	51,3064
2.	Parang	71,6447
3.	Lembeyan	54,8461
4.	Takeran	25,4592
5.	Nguntoronadi	16,7150
6.	Kawedanan	39,4450
7.	Magetan	21,4124
8.	Ngariboyo	39,1338
9.	Plaosan	66,0943
10.	Sidorejo	39,1547
11.	Panekan	64,2294
12.	Sukomoro	33,0532
13.	Bendo	42,9000
14.	Maospati	25,2599
15.	Karangrejo	15,1527
16.	Karas	35,2858
17.	Barat	22,7248
18.	Kartoharjo	25,0300
Jumlah		688,8474

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2014

5.1.2 Gambaran Umum Kawasan BETASUKA

Kawasan BETASUKA merupakan Kecamatan sentra jeruk Pamelos di Kabupaten Magetan dengan luas wilayah 140,55 Km² yang terdiri dari 4 Kecamatan dan 72 Desa. Kawasan BETASUKA meliputi Kecamatan Bendo, Takeran, Sukomoro dan Kawedanan. Batas administrasi dari kawasan ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Maospati
- Sebelah timur : Kecamatan Madiun
- Sebelah selatan : Kecamatan Lembeyan dan Ngariboyo
- Sebelah Barat : Kecamatan Magetan

Peta administrasi kawasan BETASUKA terlampir. Berikut ini merupakan tabel 6 yang menunjukkan luasan wilayah tiap Kecamatan di kawasan sentra BETASUKA yakni Kecamatan (Bendo, Takeran, Sukomoro dan Kawedanan). Dari keempat kecamatan di kawasan BETASUKA, Kecamatan Bendo memiliki wilayah terluas, yaitu seluas 42,90 Km² yang terbagi menjadi 16 Desa atau

kelurahan. Sedangkan kecamatan dengan luasan terkecil adalah kecamatan Takeran sebesar 25,46 Km² dan terbagi kedalam 20 Desa atau Kelurahan.

Tabel 11. Luasan Wilayah Kecamatan BETASUKA

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Desa
1.	Bendo	42,90	16
2.	Takeran	25,46	20
3.	Sukomoro	33,05	15
4.	Kawedanan	39,45	21
Jumlah		140,55	72

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2014

5.1.2.1 Karakteristik Penggunaan Lahan

Klasifikasi penggunaan lahan kawasan BETASUKA terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu sebagai lahan sawah, bangunan dan pekarangan, kebun dan lainnya. Penggunaan lahan lainnya meliputi penggunaan lahan sebagai tegalan, sempadan sungai dan sempadan jalan. Penggunaan lahan terluas berupa sawah seluas 6.711,11 Ha dan sebagai bangunan dan pekarangan seluas 3.436,67 Ha. Luasan dari masing-masing penggunaan lahan dikawasan BETASUKA dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 12. Penggunaan Lahan di Kawasan BETASUKA

No	Kecamatan	Luas Guna Lahan (Ha)			
		Sawah	Bangunan	Kebun	Lainnya
1.	Bendo	1.345,00	1.605,00	1.002,00	338,00
2.	Takeran	1.359,52	677,07	353,38	155,17
3.	Sukomoro	1.917,79	467,07	769,83	150,67
4.	Kawedanan	2.088,80	687,53	985,71	182,46
Jumlah		6.711,11	3.436,67	3.110,92	826,30

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2014

Penggunaan lahan kawasan BETASUKA sebagai perkebunan seluas 3.110,92 Ha. Luasan lahan kebun ini termasuk pula didalamnya adalah penggunaan sebagai lahan perkebunan untuk komoditi jeruk Pamelu. Kecamatan yang memiliki luas lahan perkebunan terbanyak adalah Kecamatan Bendo, yaitu seluas 1.002,00 Ha.

5.1.2.2 Karakteristik Pertanian

Produksi Pertanian tanaman pangan di Kawasan BETASUKA terdiri dari tanaman padi, jagung, kedelai, ubi kayu dan kacang tanah. Pada komoditas padi produksi terbesar terdapat di Kecamatan Takeran sedangkan untuk komoditas jagung produksi terbesar di Kecamatan Sukomoro. Produksi tanaman pangan dari masing- masing komoditi terdapat pada tabel 9.

Tabel 13. Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan (Kw) di BETASUKA

No	Komoditi	Jumlah Produksi Tiap Kecamatan			
		Bendo	Takeran	Sukomoro	Kawedanan
1.	Padi	76.387	149.473	94.447	143.609
2.	Jagung	3.636	23.867	27.229	26.286
3.	Kedelai	658	5.242	2.461	1.372
4.	Ubi Kayu	70.411	-	18.800	17.672
5.	Kacang Tanah	7.399	5.499	7.753	9.868

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2014

Produk pertanian buah di kawasan BETASUKA antara lain nangka, jambu biji, papaya, jeruk besar, blimbing, manga, pisang dan rambutan. Dari keseluruhan produk pertanian yang dihasilkan di kawasan BETASUKA komoditi jeruk Pamelu merupakan komoditas buah yang menjadi unggulan dari kawasan tersebut. Jumlah produksi dari setiap komoditas buah di empat Kecamatan BETASUKA dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 14. Produksi Buah Menurut Kecamatan (Kw) di Kawasan BETASUKA

No	Komoditi	Jumlah Produksi Tiap Kecamatan			
		Bendo	Takeran	Sukomoro	Kawedanan
1.	Nangka	1.180	208	-	647
2.	Jambu biji	95	-	-	377
3.	Papaya	1.240	651	54	875
4.	Jeruk besar/pamelu	12.796	13.229	144.107	7.308
5.	Blimbing	60	16	-	677
6.	Mangga	4.251	7.948	6.680	33.050
7.	Pisang	-	1.052	2.393	1.936
8.	Rambutan	78	405	-	3.751

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2014

5.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 5 orang *key informan* yang terdiri dari 1 orang dari Dinas Pertanian Kabupaten Magetan yaitu selaku Kepala Sie Buah, 1 orang dari penyuluh BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kabupaten Magetan. Selain itu, 3 responden lainnya terdiri dari 1 Ketua Asosiasi Pameloma Magetan yang juga sekaligus seorang petani pameloma, 1 orang petani pameloma dan 1 orang petani pameloma yang sekaligus sebagai ketua kelompok tani Sekar Mulyo. Petani pameloma yang pertama beralamat di Desa Kepuhrejo, Kecamatan Takeran. Beliau bertani jeruk pameloma ini dikarenakan meneruskan warisan dari ayahnya dimana kebun beliau sudah berumur kurang lebih berumur 60 tahun, Beliau memiliki kurang lebih 1000 pohon jeruk Pameloma yang berada di kebun sekitar rumah yaitu di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Petani jeruk Pameloma ini pernah diundang ke istana Negara pada tahun 2009 untuk bertemu Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono karena sebagai salah satu petani pameloma yang sukses dan sekaligus memberikan teladan bagi petani lainnya sebagai seorang sosok yang inspiratif.

Responden petani pameloma selanjutnya yaitu selain sebagai petani pameloma juga sebagai ketua kelompok tani “Sekar Mulyo” yang berada di Desa Tambakmas Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Kelompok tani Sekar Mulyo ini adalah satu-satunya kelompok tani yang berada di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan yang merupakan kelompok tani percontohan serta yang bersertifikat Prima 3 yaitu dalam usaha tani pameloma sudah menerapkan meminimalkan penggunaan pupuk dan pestisida anorganik atau bahan kimia dalam usahatani jeruk Pameloma sehingga hasil panen jeruk Pameloma lebih aman untuk dikonsumsi dan juga kelompok tani ini dalam memasarkan hasil jeruk Pameloma sudah bekerja sama dengan Carefurr dimana yang memiliki *Grade* tinggi serta mutu yang baik langsung diambil.

Tabel 15. Karakteristik Responden

No	No Responden	Umur (Tahun)	Kedudukan/Jabatan	Alamat
1.	1	37	Petani pamelo	Desa Kepuhrejo, Kecamatan Takeran
2.	2	48	Penyuluh	Jalan Kawi no. 02 Magetan
3.	3	52	Ketua asosiasi jeruk Pamelo	Desa Bandar, kecamatan Sukomoro
4.	4	36	Kasie Buah Dinas Pertanian Kabupaten Magetan	Dinas Pertanian Kabupaten Magetan
5.	5	50	Ketua kelompok tani sekar mulyo dan petani pamelo	Desa Tambakmas, Kecamatan Sukomoro

Sumber: Data Primer diolah, 2015

5.3 Identifikasi Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan

Pengembangan agribisnis jeruk Pamelo di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan di masa yang akan datang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat 19 faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk Pamelo dan perlu mendapatkan perhatian utama dalam pengembangan agribisnis jeruk Pamelo. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Klimatologi

Klimatologi disini merupakan kecocokan faktor-faktor alam dalam mendukung pertanian jeruk Pamelo. Klimatologi yang ada meliputi iklim serta cuaca dan curah hujan yang ada di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan dalam mendukung usahatani jeruk Pamelo.

2. Kemampuan SDM

Faktor sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor sumberdaya yang penting dalam mendukung pengembangan agribisnis jeruk Pamelo. Kemampuan SDM yang terkait dengan pengembangan agribisnis jeruk Pamelo di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan meliputi Pengalaman dan Pengetahuan petani, serta penyuluhan dan pelatihan yang diikuti oleh petani pamelo.

a. Pengalaman dan Pengetahuan petani

Pengalaman dan pengetahuan petani pamelon yang sudah bertahun-tahun menjadi petani jeruk Pamelon sangat penting dan berpengaruh terhadap kegiatan mereka dalam berusaha tani pamelon. Pengalaman serta pengetahuan ini biasanya mempengaruhi mereka terkait dengan keputusan dalam menggunakan sarana produksi yang akan digunakan serta tindakan apa saja yang dilakukan apabila terdapat permasalahan dalam usahatani misalnya dalam menangani serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman).

b. Pelatihan dan Penyuluhan

Proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur sistematis dan terorganisir untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Pelatihan dan penyuluhan ini biasanya diselenggarakan oleh dinas terkait dalam hal ini adalah dinas pertanian Kabupaten Magetan agar mampu menambah kemampuan SDM para petani pamelon. Pelatihan dan penyuluhan ini difasilitatori oleh penyuluh. Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian pelatihan-pelatihan sebagai bentuk transfer teknologi dari lembaga riset dan pengembangan kepada petani pamelon dalam mendukung pengembangan agribisnis jeruk Pamelon.

3. Potensi Lahan

Tanah atau lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting, karena merupakan tempat tumbuhnya tanaman dan usahatani secara keseluruhan. Potensi lahan disini dapat terlihat dari tingkat kesuburan tanah dalam mendukung usahatani pamelon dilihat dengan luasan lahan yang dimiliki oleh para petani jeruk Pamelon di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan. Kesuburan tanah tetap bisa berlangsung juga ditentukan oleh perlakuan yang dilakukan oleh para petani pamelon dalam pengaplikasian sarana produksi berupa pupuk atau pestisida yang ramah lingkungan atau pemberiannya dilakukan dengan tanpa aturan yang penting hasilnya tinggi tanpa memikirkan keberlanjutan lingkungan.

4. Sarana Produksi Pertanian

Sarana produksi pertanian adalah bahan atau alat untuk mendukung kegiatan produksi usahatani jeruk Pamelon. Sarana produksi pertanian pada usahatani jeruk Pamelon ini meliputi bibit jeruk Pamelon, pupuk dan pestisida baik

organik maupun anorganik dan juga peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan.

a. Bibit

Bibit tanaman jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan terdiri dari dua jenis yaitu bibit bersertifikat bebas penyakit dan bibit yang berasal dari penangkar bibit lokal. Bibit bersertifikat adalah hasil dari Balai Penelitian Jeruk dan Tanaman Buah Subtropik yang terletak di Tlekung Kota Batu Jawa Timur. Unit ini menyediakan bibit yang telah diberi perlakuan khusus sehingga bebas dari organisme pengganggu CVPD. Disamping itu, proses pembibitan ditangani oleh orang-orang yang berkompeten di bidang pembudidayaan jeruk, sehingga segala aspek penentu kualitas bibit jeruk Pamelu sangat diperhatikan, seperti pola atau susunan perakaran, pemanfaatan batang bawah dan bentuk cabang. Pada bibit tanaman jeruk Pamelu yang berasal dari penangkar benih lokal di kecamatan sentra BETASUKA (Bendo, Takeran, Sukomoro dan Kawedanan). Bibit jeruk Pamelu dari penangkar bibit lokal ini dilakukan melalui cangkok dan okulasi dari tanaman induk yang dianggap bagus untuk dijadikan indukan. Dari hasil diskusi dengan *key informan* bahwa petani pamelu sebagian besar itu menggunakan bibit cangkokan yang berasal dari penangkar lokal maupun hasil cangkokan sendiri karena alasannya yaitu harganya yang lebih murah dibandingkan yang berlabel atau bersertifikat.

b. Pupuk dan Pestisida

Pupuk dan pestisida diperlukan dalam usahatani jeruk Pamelu. Pupuk diperlukan untuk mengembalikan kandungan unsur hara tanah, sedangkan pestisida untuk penanganan serangan berbagai organisme penyakit tanaman yang dapat merusak tanaman dan buah. Macam pupuk dan pestisida yang sering digunakan oleh petani jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 16. Jenis Pupuk dan Pestisida dalam Usahatani Jeruk Pameló

No	Jenis	Fungsi
1	Pupuk kandang/bokhasi	Untuk memperkaya unsur hara tanah
2	Urea, SP36, KCL	Untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman jeruk Pameló
3	Bubur California	Pelaburan batang untuk mengatasi diplodia
4	<i>Dimethoate, Alfametrin, prefonos, sipermetrin</i>	Insektisida penyemprotan daun untuk mengatasi kutu loncat, <i>trhrips</i> ,CTV
5.	<i>Carbamat, Imidacloropid</i>	Pestisida penyemprotan tanaman untuk mengatasi kutu sisik, embun jelaga, embun tepung dan lalat buah.

Sumber: Data primer diolah, 2015

Penggunaan pupuk serta pestisida kimia masih diandalkan bagi para petani jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA ini, karena dianggap ampuh dalam membasmi hama penyakit serta dalam mempercepat pertumbuhan dan perkembangan untuk tanaman jeruk Pameló.

c. Peralatan Berkebun

Peralatan berkebun yang dimaksud adalah alat-alat yang dipergunakan petani jeruk Pameló untuk mengelola dan merawat tanaman jeruk Pameló. Berbagai macam peralatan yang digunakan dalam usahatani jeruk Pameló adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Peralatan dalam Usahatani Tanaman Jeruk Pameló

No	Jenis	Fungsi
1	Pisau/ sabit	Untuk membuang tanaman lain yang tidak dibutuhkan
2	Gancu	Untuk membersihkan lahan dari batuan yang mengganggu
3	Cangkul	Untuk menggali lubang tanaman dalam proses persiapan lahan
4	Gunting Pangkas	Untuk memangkas batang pohon dalam proses pembentukan tajuk pohon
5	keranjang bambu	Untuk mengangkat sampah dari proses pemangkasan dan pembersihan kebun serta untuk mengangkat hasil panen
7	Ember, tong air, selang	Untuk pengairan kebun jeruk Pameló
8	Plastik	Untuk membungkus buah
9	(perangkap)	Untuk memerangkap lalat buah
10	Alat Penyemprot	Untuk menyemprotkan pestisida atau insektisida
11	Gunting Panen	Untuk memotong tangkai buah ketika panen

Sumber: Data primer diolah, 2015

Peralatan pertanian dalam usahatani jeruk Pamelu berupa mesin atau alat pertanian ini juga terkait dengan kondisi peralatan tersebut untuk usahatani pamelu. Kondisi mesin dan peralatan dapat dilihat dari umur ekonomisnya. Jika umur peralatan yang digunakan semakin tua, maka kemampuannya untuk bekerja secara optimal sesuai kapasitasnya tidak bisa tercapai.

5. Pengaturan waktu tanam atau panen

Pengaturan waktu tanam atau panen jeruk Pamelu ini juga merupakan faktor yang penting dalam mendukung perkembangan agribisnis jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan. Waktu tanam jeruk Pamelu yang baik dilakukan disaat awal musim penghujan sedangkan waktu panen usahakan tidak memanen pada saat hujan atau udara masih mengembun, periksa kondisi buah dimana buah yang sudah siap panen memiliki ciri-ciri yaitu kulit halus, kulit pantat atau ujung buah mencorok kedalam dan lembek, petik buah dengan gunting panen pada tangkai buah dan sisakan 0,5 cm dari pangkal buah dan potong tangkai buah sedekat mungkin dengan buah.

6. Kegiatan budidaya (teknik budidaya)

Proses menghasilkan bahan pangan dan produk-produk agroindustri dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan. Kegiatan budidaya usahatani jeruk Pamelu dari ketiga varietas (nambangan, magetan merah dan sri nyonya) di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan ini meliputi perencanaan kebun, persiapan lahan, penyiapan benih atau bibit jeruk, penanaman, pembentukan tajuk pohon, pemangkasan pemeliharaan, pembersihan kebun, pemupukan, pengairan, penjarangan buah, pengendalian organisme pengganggu tanaman, panen dan pascapanen. Penerapan teknik budidaya ini diharapkan sesuai dengan SOP pamelu agar memenuhi target sesuai yang diharapkan baik oleh produsen maupun konsumen baik dari segi kualitas maupun kuantitas dari jeruk Pamelu tersebut.

7. Pengaturan penggunaan sarana produksi

Hubungan antara waktu dengan faktor produksi maupun produksinya, misalnya hubungan waktu dengan penggunaan pupuk, kapan diberikan, berapa jumlahnya dan berapa kali pemberian akan berpengaruh pada jumlah produk yang

dihasilkan. Sebagai contoh kapan diberikan, berapa kali pemberian misalnya untuk pemberian pupuk organik dan an-organik. Pemberian pupuk organik dapat diberikan setelah panen pemberian pupuk ini untuk meningkatkan atau mempertahankan kesuburan tanah dan tanaman serta memperbaiki struktur tanah dan sifat biologis tanah.

8. Penanganan Pascapanen

Tindakan yang dilakukan setelah kegiatan panen, yang meliputi kegiatan pembersihan buah yang dilakukan dengan mencuci dan menyikat buah untuk membersihkan buah dari kotoran yang menempel, sortasi buah, pelabelan dan pengemasan berdasarkan ukuran dan standar mutu pamelos yang sudah ditentukan. Penanganan pasca panen ini sangat penting karena apabila perlakuan yang kurang baik yang dilakukan oleh para petani pamelos akan mengakibatkan buah rusak dan pada akhirnya akan menurunkan harga jual jeruk Pamelos tersebut.

9. Produktivitas

Merupakan hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Dalam hal ini produktivitas yang dikaji adalah produktivitas dari buah jeruk Pamelos di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan yang mampu dihasilkan oleh setiap pohon seiring dengan bertambahnya usia pohon jeruk Pamelos serta input produksi yang diberikan maka produktivitas tanaman jeruk Pamelos juga bertambah. Produktivitas pada buah jeruk Pamelos untuk varietas nambangan yaitu 70 buah/pohon, sri nyonya sebesar 90 buah/pohon dan untuk varietas magetan merah sebesar 60 buah/pohon. Produktivitas pada buah jeruk Pamelos ini seiring dengan bertambahnya usia, semakin usia dewasa atau matang maka produktivitas juga akan semakin bertambah.

10. Penggunaan teknologi ramah lingkungan

Teknologi agribisnis dalam mencakup teknologi dalam berbagai aktivitas agribisnis, mulai dari aktivitas pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian, aktivitas produksi, pengolahan hingga pemasaran yang ramah terhadap lingkungan. Penggunaan teknologi yang dimulai dengan meminimalisir penggunaan pupuk anorganik dan beralih dengan menggunakan organik serta

penggunaan pestisida alami akan membantu untuk keberlanjutan lingkungan serta lebih aman untuk produk yang dikonsumsi bagi kesehatan konsumen.

11. Kelembagaan petani atau kelompok tani

Kelembagaan kelompok tani dalam mendukung agribisnis jeruk Pamelon dikawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan penting untuk diberdayakan. Melalui kelompok tani maupun gapoktan ini petani mampu memperoleh informasi pengetahuan antar sesama anggota kelompok tani tersebut selain itu disinilah tempat mereka untuk saling bertukar informasi serta mendapatkan pengetahuan yang baru serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan petani sehingga petani ini memiliki daya saing. Selain itu, dalam kelembagaan kelompok tani juga bias mendukung petani dalam mendapatkan pinjaman modal dan bantuan sarana produksi pertanian.

12. Kemampuan permodalan

Kemampuan permodalan adalah kemampuan mendapatkan dana untuk mengembangkan usahatani jeruk Pamelon yang dilakukan oleh para petani di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan. Kemampuan permodalan petani umumnya terbatas. Kemampuan permodalan petani juga akan mempengaruhi mereka dalam membeli sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida dan lain-lain) serta dalam melakukan kegiatan yang dimulai dari kegiatan budidaya, penanganan pasca panen serta kegiatan pemasaran yang akan akan mendukung kegiatan pengembangan agribisnis jeruk Pamelon di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan.

13. Dukungan lembaga keuangan

Lembaga pembiayaan agribisnis memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan usaha agribisnis, terutama dalam penyediaan modal investasi dan modal kerja, mulai dari sektor hulu sampai hilir. Dukungan lembaga keuangan ini dapat berupa pemberian modal ataupun kredit bagi petani sehingga petani tidak lagi mengalami kesulitan dalam hal modal, dalam lembaga keuangan ini juga harus ditekankan kemudahan pada petani untuk mengaksesnya.

14. Informasi hasil penelitian dan pengembangan

Informasi hasil penelitian dan pengembangan adalah informasi mengenai inovasi teknologi hasil penelitian dan pengembangan terbaru terkait dengan jeruk

Pamelo. Riset dan pengembangan dilakukan untuk mendukung terus berkembangnya agribisnis jeruk Pamelo dimulai dari segi hulu sampai hilir. Riset dan pengembangan ini diharapkan dapat diterapkan untuk pengembangan agribisnis jeruk Pamelo di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan ke depannya serta mendukung tujuan yang diharapkan semua pihak yaitu tercapainya kehidupan petani yang sejahtera.

15. Informasi pasar

Informasi pasar terkait dengan harga dari jeruk Pamelo sendiri pada saat panen apakah diketahui oleh petani atau tidak, sumber-sumber penawaran, mutu terkait dengan buah jeruk Pamelo sendiri misalnya berat atau bobot buah, kondisi buah serta bentuk dan tingkat kematangan dari jeruk Pamelo. Selain itu, informasi pasar juga terkait dengan permintaan pasar terkait dengan keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Permintaan pasar komoditi jeruk Pamelo akan meningkat apabila saat-saat perayaan pada hari besar seperti imlek dan digunakan untuk umat hindu Bali sebagai persembahan untuk pemujaan.

16. Sistem tata niaga

Sejumlah kegiatan terkait dengan sistem tata niaga pemasaran jeruk Pamelo ataupun juga merupakan kegiatan bisnis yang ditujukan untuk memberi kepuasan dari barang atau jasa yang dipertukarkan kepada konsumen dalam bidang agribisnis jeruk Pamelo.

17. Sarana prasarana pendukung

Sarana prasarana pendukung dalam kegiatan pengembangan agribisnis jeruk Pamelo di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan meliputi fasilitas-fasilitas pendukung seperti akses jalan atau transportasi dalam kegiatan mengangkut atau membawa sarana produksi maupun hasil pertanian. Selain itu, sarana prasarana yang terkait dengan agribisnis pamelo yaitu dukungan sarana pengairan seperti sumur bor karena memang di kawasan sentra BETASUKA kerap terjadi kekurangan air dikarenakan topografi lahan yang kering serta berpasir sehingga tingkat porositas air tinggi. Suburb or ini sangat dibutuhkan apabila saat musim kemarau dan tanaman jeruk Pamelo disaat berbunga sehingga mampu untuk mengatasi permasalahan kesulitan air.

18. Keterlibatan pemerintah pusat dan daerah

Pemerintah memegang peranan sangat penting dalam menciptakan lingkungan usaha agribisnis kondusif dan mampu mendukung pengembangan agribisnis yang tangguh. Kebijakan pemerintah terkait dengan ketersediaan peraturan atau kebijakan pemerintah yang akomodatif mendukung perkembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan misalnya saja dari segi lembaga penelitian dan pengembangan, kelembagaan pertanian serta dukungan terhadap petani dalam kemudahan mengakses informasi dan mendapatkan pelatihan.

19. Kemitraan

Kemitraan sangat diperlukan dalam program pembangunan usahatani jeruk Pameló yang ada di kawasan sentra BETASUKA, terutama adanya interaksi antara industri baik skala kecil maupun besar yang mempunyai modal, wadah untuk menampung hasil panen dan memiliki inovasi terbaru dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari para petani jeruk Pameló.

5.3.1 Analisis Pengaruh Antar Faktor Pengembangan

Analisis pengaruh antar faktor pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan diperoleh setelah menginputkan penilaian prospektif ke dalam *software Micmac* yang terlihat pada gambar 7, dimana diperoleh faktor-faktor kunci yang paling berpengaruh. Dari 19 faktor yang mempengaruhi pengembangan diperoleh 11 faktor kunci seperti yang terlihat pada gambar 7. Faktor-faktor kunci tersebut digunakan untuk menyusun skenario-skenario pengembangan agribisnis jeruk Pameló di masa yang akan datang.

proses produksi, peningkatan faktor ini akan mendorong pengembangan. Kemampuan SDM yang memadai akan mempengaruhi bagaimana keseluruhan kegiatan operasional dan produksi dapat berjalan baik. Faktor penggunaan sarana produksi pertanian serta teknologi ramah lingkungan akan mendukung pengembangan menuju keberlanjutannya. Peningkatan kelembagaan didukung dengan dukungan pemerintah pusat dan daerah akan mendukung keberhasilan pengembangan agribisnis jeruk Pamelon di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan yang mempunyai daya saing kedepannya.

Kuadran kanan bawah (kuadran III) memiliki pengaruh rendah terhadap kinerja sistem dan ketergantungan yang tinggi terhadap keterkaitan antar faktor sehingga menjadi *output* dalam sistem. Faktor yang tercakup pada kuadran ini adalah faktor pengaturan waktu panen dan tanam serta kegiatan pasca panen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor output yang diharapkan dari pengembangan agribisnis jeruk Pamelon adalah pengaturan waktu panen dan tanam serta kegiatan pasca panen yang efektif dan efisien sehingga produktivitas dapat meningkat. Kedua faktor output ini dipengaruhi oleh faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan usaha yaitu faktor-faktor yang terdapat pada kuadran I dan II. Kuadran kiri bawah (kuadran IV) mempunyai pengaruh rendah terhadap kinerja sistem dan ketergantungan rendah terhadap keterkaitan antar faktor. Faktor – faktor yang tercakup pada kuadran ini adalah dukungan lembaga keuangan, potensi lahan, klimatologi, informasi pasar, sistem tata niaga dan kemitraan.

Faktor – faktor yang terletak pada kuadran I dan kuadran II merupakan faktor atau variabel kunci yang paling berpengaruh terhadap pengembangan usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis jeruk Pamelon di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan. Faktor-faktor tersebut yaitu : (1) dukungan sarana prasarana, (2) kemampuan permodalan petani, (3) produktivitas, (4) informasi lembaga penelitian dan pengembangan, (5) kelembagaan kelompok tani, (6) pengaturan penggunaan sarana produksi, (7) dukungan pemerintah pusat dan daerah, (8) sarana produksi pertanian, (9) kemampuan SDM, (10) penggunaan teknologi ramah lingkungan dan (11) teknik budidaya jeruk Pamelon.

Pengembangan agribisnis jeruk Pameló akan terwujud dengan dipicu oleh 11 faktor kunci pengembangan. Selanjutnya akan disusun skenario pengembangan agribisnis jeruk Pameló dari 11 (sebelas) faktor kunci tersebut.

5.3.2 Penyusunan Skenario Pengembangan Agribisnis Jeruk Pameló

Skenario pengembangan agribisnis disusun berdasarkan faktor-faktor kunci yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan. Berdasarkan faktor-faktor kunci dideskripsikan tentang berbagai keadaan (*state*) yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Pada 11 faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis jeruk Pameló, selanjutnya dipilih keadaan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Menurut Hardjomidjojo (2002) dalam Yuli Wibowo (2010), hal ini dimaksudkan untuk memprediksi kemungkinan yang dapat terjadi pada faktor tersebut, apakah akan berkembang ke arah yang lebih baik dari sekarang, tetap, atau akan semakin buruk dari keadaan sekarang.

Pemetaan keadaan faktor penentu pengembangan agribisnis jeruk Pameló yang mungkin terjadi di masa mendatang dapat dilihat pada Tabel 14. Berdasarkan keadaan yang dibuat, maka disusun skenario tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi untuk pengembangan agribisnis di masa mendatang. Skenario yang disusun diharapkan sesuai dengan konsep agribisnis yang memerlukan integrasi yang baik antar seluruh subsistem yang membentuk sistem agribisnis Romaully (2012) dalam Siti Leny P (2013). Skenario yang terjadi terkait dengan pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA ada tiga yaitu skenario sekarang (*base line*) suatu keadaan yang saat ini terjadi di sentra tersebut yang merupakan kondisi awal untuk mencapai skenario optimis, skenario moderat yaitu skenario yang memadai dan skenario optimis yaitu skenario yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. Skenario disusun dalam rangka menghasilkan rekomendasi operasional untuk pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan yang mempunyai daya saing serta berkelanjutan di masa depan.

Tabel 18. Pemetaan Keadaan Faktor Penentu Pengembangan Agribisnis Pamelو

Faktor	Keadaan	
	1A	1B
Dukungan sarana prasarana	Semakin baik dimana sarana prasana (jalan untuk transportasi, prasarana irigasi/sumur bor semakin memadai dan mencukupi.	Tetap seperti sekarang, masih ada jalan yang rusak berlubang dan belum diperbaiki serta minimnya jumlah prasarana irigasi atau sumur bor untuk pengairan.
	2A	2B
Kemampuan Permodalan	Semakin meningkat dengan adanya peningkatan harga jual produk jeruk Pamelو serta bantuan dari lembaga permodalan.	Tetap seperti sekarang petani masih saja keterbatasan modal untuk usahatani jeruk Pamelو
	3A	3B
Informasi Hasil Penelitian dan Pengembangan	Semakin meningkat sebagai dampak kemajuan teknologi informasi yang mudah diakses oleh petani	Tetap seperti sekarang, informasi hasil riset kurang dimanfaatkan oleh petani
	4A	4B
Produktivitas	Semakin meningkat dengan mengadopsi teknologi baru dan menerapkan budidaya ramah lingkungan berbasis <i>Good Agricultural Practice (GAP) /Standard Operating Procedure (SOP)</i>	Tetap seperti sekarang, rendahnya tingkat produktivitas, karena rendahnya mutu dan kuantitas bibit yang bermutu yang digunakan petani
	5A	5B
Kelembagaan kelompok tani	Semakin baik, dengan perhatian dan bimbingan dinas terkait sehingga kelompok tani sebagai wadah petani untuk saling tukar informasi.	Tetap seperti sekarang kelompok tani ada tetapi kegiatannya tidak berjalan bahkan tidak ada. atau struktur organisasi pengurus tidak jelas.
	6A	6B
Kemampuan SDM	Semakin meningkat dengan adanya pelatihan dan penyuluhan pertanian ramah lingkungan dari instansi terkait	Tetap, masih ada petani yang terbatas karena juga terbatasnya jumlah penyuluh untuk mendiseminasikan teknologi baru
	7A	7B
Keterlibatan Pemerintah pusat dan daerah	Semakin positif dan meningkat dengan adanya program-program yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani	Tetap seperti sekarang masih kurangnya peran pendampingan terhadap program pemerintah

Lanjutan Tabel 18. Pemetaan Keadaan Faktor Penentu Pengembangan

Faktor	Keadaan	
	8A	8B
Sarana produksi pertanian	Semakin tercukupi dengan adanya kerjasama antara kelembagaan tani, koperasi dan asosiasi	Tetap seperti sekarang, keterbatasan sarana produksi, sulit didapatkan dan harganya relatif mahal
	9A	9B
Penggunaan teknologi ramah lingkungan	semakin meningkat dengan adanya kesadaran petani dalam ikut menjaga kelestarian SDA	Tetap sekarang masih banyak petani yang belum sepenuhnya memahami tentang keberlanjutan lingkungan
	10A	11B
Pengaturan penggunaan sarana produksi	Semakin baik dengan menerapkan pola tanam yang terpadu	Tetap seperti sekarang, petani masih ada yang belum melaksanakan pengaturan dalam penggunaan sarana produksi.
	11A	11B
Teknik Budidaya	Semakin baik, karena petani melakukan teknik budidaya sesuai anjuran menerapkan budidaya ramah lingkungan berbasis <i>Good Agricultural Practice (GAP)/ Standard Operating Procedure (SOP)</i>	Tetap seperti sekarang, masih banyak petani yang belum menerapkan teknologi anjuran budidaya ramah lingkungan berbasis <i>Good Agricultural Practice (GAP)/ Standard Operating Procedure (SOP)</i>

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Keterangan:

-  : Base line (kondisi sekarang)
-  : Skenario optimis
-  : Skenario moderat

Tabel 19. Skenario Pengembangan Agribisnis Jeruk Pamelو BETASUKA

Kondisi sekarang (<i>Base line</i>)		1B-2B-3B-4B-5B-6B-7B-8B-9B-19B-11B
No	Skenario	Keadaan
1	Optimis	1A-2A-3A-4A-5A-6A-7A-8A-9A-10A-11A
2	Moderat	1A-2A-3A-4A-5A-6B-7B-8B-9B-10B-11B

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Base Line (kondisi sekarang) pada agribisnis jeruk Pamelو di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan jika dilihat dari faktor kunci pengembangan agribisnis yaitu dukungan sarana prasarana kondisinya masih ada jalan yang rusak berlubang dan belum diperbaiki serta minimnya jumlah prasarana irigasi berupa sumur bor untuk pengairan (1B), kemampuan permodalan kondisinya tetap seperti sekarang petani masih saja keterbatasan modal untuk usahatani jeruk Pamelو (2B), informasi hasil penelitian dan pengembangan kondisinya sekarang yaitu informasi hasil riset kurang dimanfaatkan oleh petani kalupun ada akses dalam mendapatkan informasi masih terkendala atau terbatas (3B), produktivitas pada saat ini masih rendah, rendahnya tingkat produktivitas ini dikarenakan rendahnya mutu dan kualitas bibit yang bermutu yang digunakan petani (4B), kelompok tani keadaan sekarang yaitu ada tetapi kegiatannya tidak berjalan bahkan tidak ada kegiatan sama sekali (5B), kemampuan SDM masih ada petani yang terbatas karena juga terbatasnya jumlah penyuluh untuk mendiseminasikan teknologi baru (6B), keterlibatan pemerintah pusat dan daerah masih kurangnya peran pendampingan terhadap program pemerintah (7B), sarana produksi pertanian keterbatasan sarana produksi, sulit didapatkan dan harganya relatif mahal (8B), Penggunaan teknologi ramah lingkungan masih banyak petani yang belum sepenuhnya memahami tentang keberlanjutan lingkungan (9B), Pengaturan penggunaan sarana produksi dimana petani masih ada yang belum melaksanakan pengaturan dalam penggunaan sarana produksi (10B), teknik budidaya kondisi saat ini masih banyak petani yang belum menerapkan teknologi anjuran budidaya ramah lingkungan berbasis *Good Agricultural Practice (GAP)/ Standard Operating Procedure (SOP)* (11B).

Skenario optimis bagi pengembangan agribisnis jeruk Pamelو di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan adalah menjadi pertanian jeruk Pamelو yang berbasis agribisnis yang berdaya saing di masa depan. Skenario ini akan

terjadi apabila dukungan sarana prasarana kondisinya semakin baik dimana sarana prasana (jalan untuk transportasi, prasarana irigasi/sumur bor semakin memadai dan mencukupi (1A), kemampuan permodalan kondisinya Semakin meningkat dengan adanya peningkatan harga jual produk jeruk Pamelos serta bantuan dari lembaga permodalan (2A), informasi hasil penelitian dan pengembangan kondisinya Semakin meningkat sebagai dampak kemajuan teknologi informasi yang mudah diakses oleh petani (3A), produktivitas Semakin meningkat dengan mengadopsi teknologi baru dan menerapkan budidaya ramah lingkungan berbasis *Good Agricultural Practice (GAP)/ Standard Operating Procedure (SOP)* (4A), kelompok tani keadaan Semakin baik, dengan perhatian dan bimbingan dinas terkait sehingga kelompok tani sebagai wadah petani untuk saling tukar informasi (5A), kemampuan SDM Semakin meningkat dengan adanya pelatihan dan penyuluhan pertanian ramah lingkungan dari instansi terkait (6A), keterlibatan pemerintah pusat dan daerah semakin positif dan meningkat dengan adanya program-program yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani (7A), sarana produksi pertanian Semakin tercukupi dengan adanya kerjasama antara kelembagaan tani, koperasi dan asosiasi (8A), Penggunaan teknologi ramah lingkungan semakin meningkat dengan adanya kesadaran petani dalam ikut menjaga kelestarian SDA (9A), Pengaturan penggunaan sarana produksi semakin baik dengan menerapkan pola tanam yang terpadu (10A), teknik budidaya semakin baik, karena petani melakukan teknik budidaya sesuai anjuran menerapkan budidaya ramah lingkungan berbasis *Good Agricultural Practice (GAP)/ Standard Operating Procedure (SOP)* (11A).

Skenario moderat terjadi apabila dukungan sarana prasarana kondisinya semakin baik dimana sarana prasana (jalan untuk transportasi, prasarana irigasi atau sumur bor semakin memadai dan mencukupi (1A), kemampuan permodalan kondisinya Semakin meningkat dengan adanya peningkatan harga jual produk jeruk Pamelos serta bantuan dari lembaga permodalan (2A), informasi hasil penelitian dan pengembangan kondisinya Semakin meningkat sebagai dampak kemajuan teknologi informasi yang mudah diakses oleh petani (3A), produktivitas Semakin meningkat dengan mengadopsi teknologi baru dan menerapkan budidaya ramah lingkungan berbasis *Good Agricultural Practice (GAP)/ Standard*

Operating Procedure (SOP) (4A), kelompok tani keadaan Semakin baik, dengan perhatian dan bimbingan dinas terkait sehingga kelompok tani sebagai wadah petani untuk saling tukar informasi (5A), kemampuan SDM masih ada petani yang terbatas karena juga terbatasnya jumlah penyuluh untuk mendiseminasikan teknologi baru (6B), keterlibatan pemerintah pusat dan daerah masih kurang berperan dalam hal pendampingan terhadap program pemerintah (7B), sarana produksi pertanian yaitu masih keterbatasan sarana produksi, sulit didapatkan dan harganya relatif mahal masih terjadi (8B), Penggunaan teknologi ramah lingkungan dimana masih ada petani yang belum sepenuhnya memahami tentang keberlanjutan lingkungan (9B), Pengaturan penggunaan sarana produksi dimana petani masih ada yang belum melaksanakan pengaturan dalam penggunaan sarana produksi.(10B), teknik budidaya kondisi saat ini masih ada petani yang belum menerapkan teknologi anjuran budidaya ramah lingkungan berbasis *Good Agricultural Practice* (GAP)/ *Standard Operating Procedure* (SOP) (11B).

Berdasarkan skenario-skenario yang tersusun, skenario optimis merupakan skenario yang diharapkan akan terjadi maka perlu didorong untuk terjadi. Oleh karena itu, agribisnis jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan perlu mendorong skenario optimis dapat terjadi di masa yang akan datang.

5.4 Analisis Pemilihan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Jeruk Pamelu di Kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan

Berdasarkan pengolahan data pada tingkat kedua dengan menggunakan metode AHP. Perhitungan pembobotan setiap kriteria dilakukan dengan menggunakan *software Expert Choice 11*. Hasil perhitungannya dapat diperoleh setelah memasukkan masing-masing bobot penilaian skala AHP 1-9 yang digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan agribisnis jeruk Pamelu sebagai berikut

5.4.1 Analisis Prioritas Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Agribisnis Jeruk Pameló

Penentuan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló ditentukan setelah kita melakukan analisis prospektif sehingga diperoleh faktor kunci sebanyak 11 faktor. Setelah mendapatkan faktor kunci yang berpengaruh langkah selanjutnya untuk memperoleh bobot dari masing-masing faktor di lakukan penilaian berdasarkan skala AHP 1-9.

Pada tabel 19 terlihat bahwa faktor yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló dengan memiliki bobot tertinggi adalah produktivitas dengan bobot sebesar 0,154, kemudian pada prioritas kedua yaitu sarana produksi pertanian sebesar 0,36 dan pada bobot ketiga adalah kelembagaan kelompok tani dengan bobot 0,118, prioritas selanjutnya yaitu keterlibatan pemerintah pusat dan daerah memiliki bobot sebesar 0,103 dan prioritas kelima adalah teknik budidaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani jeruk Pameló dengan bobot sebesar 0,088. Rasio konsistensi total yang diperoleh pada pengolahan data mengenai strategi pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan ini sebesar 9 persen atau sebesar 0,09 yakni berada dibawah 10 persen dan memenuhi persyaratan (Marimin dan Maghfiroh, 2010). Bobot dan prioritas faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 20. Bobot dan Prioritas Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan

Faktor	Bobot	Prioritas
Produktivitas	0,154	1
Sarana produksi pertanian	0,136	2
Kelembagaan kelompok tani	0,118	3
Keterlibatan pemerintah pusat dan daerah	0,103	4
Teknik budidaya yang digunakan	0,088	5
Pengaturan penggunaan sarana produksi pertanian	0,078	6
Kemampuan permodalan	0,077	7
Kemampuan SDM	0,074	8
Dukungan sarana prasarana	0,064	9
Informasi hasil riset dan pengembangan	0,059	10
Penggunaan teknologi ramah lingkungan	0,047	11

Keberhasilan peningkatan produktivitas jeruk Pameló di sentra produksi BETASUKA Kabupaten Magetan ini sangat tergantung dari penggunaan sarana

produksi pertanian yang mendukung, dimana diharapkan dari penggunaan sarana produksi ini akan mampu meningkatkan produktivitas dari jeruk Pameló. Sarana produksi ini seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan diatas yaitu meliputi bibit dimana kedepan penggunaan bibit yang bersertifikat atau berlabel yang bebas dari penyakit serangan CVPD lebih banyak digunakan oleh para petani pameló, serta diharapkan pengurangan penggunaan pupuk serta pestisida kimia dalam usahatani jeruk Pameló dan beralih dengan menggunakan pupuk serta pestisida yang ramah lingkungan yang aman pada hasil buahnya untuk konsumsi serta mampu menjaga keberlanjutan lingkungan. Keberhasilan dari pengembangan ini juga harus didukung dengan lembaga penunjang yaitu kelompok tani jeruk Pameló. Kelompok tani jeruk Pameló ini dibentuk dengan harapan mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi bersama oleh para petani pameló dalam pengembangan usahatani jeruk Pameló yang didukung dengan dukungan pemerintah serta teknik budidaya sesuai dengan pedoman SOP yang diterapkan oleh para petani pameló dikawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan.

5.4.1 Analisis Prioritas Aktor

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*) terlihat bahwa aktor dengan prioritas pertama (1) yang memiliki peranan paling penting dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan adalah Petani jeruk Pameló sendiri dengan bobot 0,401, disusul pada prioritas ke dua yaitu keterlibatan pemerintah pusat dan daerah melalui dinas-dinas terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Magetan dan dinas lainnya yang terkait dalam melakukan kebijakan serta dukungannya dalam agribisnis jeruk Pameló di Kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan dengan bobot 0,213 , prioritas ke tiga dengan bobot 0,195 yaitu lembaga penelitian atau lembaga riset teknologi dan pengembangan dan prioritas terakhir atau ke empat aktor yang terlibat dalam pengembangan yaitu lembaga keuangan pemberi pinjaman berupa kredit atau modal dengan bobot 0,191.

Tabel 21. Bobot Dan Prioritas Aktor Dalam Strategi Pengembangan

Aktor	Bobot	Prioritas
Petani	0,401	1
Pemerintah pusat dan daerah	0,213	2
Lembaga penelitian	0,195	3
Lembaga keuangan	0,191	4

Keberhasilan dari pengembangan agribisnis jeruk Pameló itu sendiri dipengaruhi oleh aktor penting yang berperan yaitu pertama petani dimana kemauan petani dalam pengelola manajemen kebunnya, untuk itu perlu dukungan dari aktor pemerintah pusat dan daerah memfasilitasi serta memotivasi penerapan inovasi hasil dari lembaga riset dan pengembangan yang terbaru serta spesifik lokasi seperti dalam hal teknik budidaya sehingga mampu meningkatkan produktivitas jeruk Pameló.

5.4.2 Analisis Prioritas Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló dikawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan adalah meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan produktivitas dan peningkatan nilai tambah. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa meningkatkan pendapatan petani memiliki prioritas tertinggi dengan bobot 0,421 menjadi tujuan utama dalam strategi pengembangan agribisnis jeruk Pameló. Prioritas kedua tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan produktivitas dengan bobot 0,409 dan prioritas ke tiga yaitu peningkatan nilai tambah dengan bobot sebesar 0,170.

Tabel 22. Bobot Dan Prioritas Tujuan Dalam Strategi Pengembangan

Tujuan	Bobot	Prioritas
Meningkatkan pendapatan petani	0,421	1
Meningkatkan produktivitas	0,409	2
Peningkatan nilai tambah	0,170	3

Prioritas pertama tujuan dalam strategi pengembangan adalah meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani ini diharapkan

dapat terjadi dimana petani mampu menjual sendiri hasil panen buah jeruknya, karena yang ada disana yaitu hampir keseluruhan atau sebagian besar para petani menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan sistem tebasan dengan harga ditentukan keseluruhannya oleh para tengkulak, sehingga semua kegiatan panen dan pasca panen dilakukan oleh para tengkulak atau penebas. Proses panen sendiri dilakukan dengan memanen keseluruhan buah jeruk dari pohonnya tanpa memperhitungkan apakah buah sudah matang atau belum dan juga tanpa melakukan *grading*. Sehingga kedepannya diharapkan adanya suatu pasar bersama yang mampu sebagai wadah para petani pamelo untuk menjual hasil panenanya sesuai dengan kriteria mutu dan harganya yang mampu menguntungkan para petani yang nantinya akan mampu meningkatkan pendapatan para petani.

Peningkatan produktivitas hasil produksi buah jeruk Pamelo diharapkan dapat tercapai. Diharapkan tidak hanya peningkatan produktivitasnya tetapi juga dengan mutu hasil buah yang baik pula. Produktivitas pada buah jeruk Pamelo untuk varietas nambangan yaitu 70 buah/pohon, sri nyonya sebesar 90 buah/pohon dan untuk varietas magetan merah sebesar 60 buah/pohon. Produktivitas pada buah jeruk Pamelo ini seiring dengan bertambahnya usia, semakin usia dewasa atau matang maka produktivitas juga akan semakin bertambah.

Peningkatan nilai tambah disini maksudnya yaitu hasil yang diperoleh dari buah jeruk Pamelo baik olahan akhir maupun setengah jadi yang mampu dihasilkan serta dikembangkan dari buah segar jeruk Pamelo yang sampai saat ini masih terbatas hanya dijadikan sebagai manisan kulit jeruk (kurmelo). Kegiatan industri manisan dari kulit jeruk Pamelo (kurmelo) mulai dikembangkan pada tahun 2000 di empat kecamatan sentra tersebut. Kegiatan pengolahan kulit jeruk Pamelo ini dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga yang tergabung ke dalam kelompok wanita tani (KWT). Namun saat ini hanya tersisa beberapa saja yang masih memproduksi salah satunya yaitu di Desa Sukomoro RT 08/RW 02, Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Pembuatan manisan ini bermula dari keinginan untuk memanfaatkan jeruk yang afkir atau tidak layak jual dan konsumsi. Selanjutnya dengan didukung oleh Balai Tanaman Jeruk dan Tanaman Tropis di Tlekung Kota Batu dan bekerjasama dengan Fakultas Pertanian

Universitas Brawijaya muncul ide untuk membuat manisan dari kulit jeruk Pamelo tersebut. Cara pembuatannya di ajarkan oleh kelompok ibu-ibu di empat kecamatan sentra tersebut.

Kegiatan pengolahan buah jeuk pamelo masih memiliki potensi untuk diolah menjadi produk-produk lain yang lebih bernilai jual lebih tinggi misalnya saja jus jeruk Pamelo, ekstrak jeruk, dodol kulit jeruk dan minyak biji jeruk untuk campuran bahan kosmetik serta kompos organik sehingga pada buah jeruk yang rusak atau tidak laku jual tidak hanya dimanfaatkan untuk pakan ternak tetapi juga mampu dihasilkan nilai tambah yang lebih berniali tinggi yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan petani hal ini sesuai dengan tujuan dari strategi pengembangan agribisnis jeruk Pamelo pada sentra BETASUKA Kabupaten Magetan.

Hal diatas sesuai dengan yang diharapkan dari (Departemen Pertanian, 2005) tujuan utama pembangunan pertanian berbasis agribisnis kedepannya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kapasitas produksi (produktivitas), memantapkan ketahanan pangan di tingkat nasional maupun tingkat rumah tangga, meningkatkan penerimaan devisa dan menyediakan kesempatan kerja.

5.4.3 Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Jeruk Pamelo

Alternatif strategi paling penting prioritas 1 untuk dilakukan dalam mendukung pengembangan agribisnis jeruk Pamelo di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan adalah peningkatan pemberdayaan petani/kelompok tani dengan bobot 0,323, selanjutnya prioritas ke dua yaitu pemantapan penerapan SOP dengan bobot 0,275, prioritas tiga adalah meningkatkan jaringan informasi dan kemitraan dengan bobot 0,141, meningkatkan dukungan sarana prasarana menepati prioritas keempat dengan bobot 0,138, Meningkatkan penelitian dan pengembangan pada prioritas kelima dengan bobot 0,123. Rasio konsistensi total yang diperoleh pada pengolahan data mengenai strategi pengembangan agribisnis jeruk Pamelo di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan ini sebesar 4 persen atau sebesar 0,04 yakni

berada dibawah 10 persen dan memenuhi persyaratan (Marimin dan Maghfiroh, 2010).

Tabel 23. Bobot Dan Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan

Alternatif Strategi	Bobot	Prioritas
Peningkatan pemberdayaan petani/kelompok tani	0,323	1
Pemantapan penerapan SOP	0,275	2
Meningkatkan jaringan informasi dan kemitraan	0,141	3
Meningkatkan dukungan sarana prasarana	0,138	4
Meningkatkan penelitian dan pengembangan	0,123	5

Alternatif strategi pengembangan agribisnis jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan dilakukan melalui peningkatan serta penguatan pemberdayaan petani. Peningkatan dan penguatan pemberdayaan petani melalui pembinaan yang dilakukan secara intensif terhadap kelompok tani di sentra BETASUKA, diharapkan mampu tercipta suatu kelembagaan kelompok tani yang mampu memberikan suasana kekeluargaan serta kebersamaan kepada anggotanya sehingga mampu menarik para petani lainnya untuk masuk dan bergabung. Selain itu, adanya peningkatan peranan kelembagaan atau kelompok yang semakin meningkat dalam pengembangan sistem agribisnis di pedesaan. Misalnya, beberapa kelompok tani telah menerapkan dan mempersiapkan sarana pertanian guna memenuhi kebutuhan anggotanya, baik bersifat barang maupun pendanaan. Pengembangan kelembagaan petani juga perlu dilakukan yang meliputi pembentukan kelompok petani agribisnis jeruk pada desa-desa yang belum ada kelompok taninya, peningkatan kemampuan sumber daya petani, percepatan adopsi teknologi, dan peningkatan efisiensi pemasaran. Kelembagaan tersebut dapat berupa kelompok tani yang sudah ada seperti Asosiasi Petani Jeruk Pamelu atau membentuk kelompok baru. Peranan lain kelembagaan petani adalah di bidang perkreditan, teknologi produksi dan pemasaran. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mendorong tumbuh kembangnya sistem agribisnis jeruk Pamelu di sentra BETASUKA Kabupaten Magetan.

Alternatif pengembangan selanjutnya di prioritas ke dua yaitu pemantapan penerapan SOP. Kegiatan budidaya jeruk Pamelu yang ada di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan umumnya dimulai dengan perencanaan kebun,

persiapan lahan, persiapan benih, penanaman, pembentukan tajuk pohon, pemangkasan pemeliharaan, pembersihan kebun, pemupukan, pengairan, penjarangan buah, pengendalian organisme pengganggu tanaman, panen dan pasca panen. Perencanaan Kebun adalah membuat rencana atau tata letak kebun, antara lain tempat penampungan pupuk, hasil panen sementara dan arah barisan tanaman. Tata letak kebun ini ditujukan untuk memudahkan pemeliharaan tanaman hingga pemetikan hasil. Tahap selanjutnya adalah persiapan lahan dimana lahan dipersiapkan terlebih dahulu sebelum penanaman agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Rumput sisa tanaman serta bebatuan yang ada dibersihkan serta dibongkar. Selanjutnya, persiapan bibit yang ditujukan agar bibit dalam kondisi siap tanam, yaitu bibit jeruk Pamelon yang bermutu, bebas penyakit dan memiliki pertumbuhan yang baik. Menurut SOP jeruk Pamelon yang dikeluarkan oleh (Dinas Pertanian Jawa Timur, 2012) penanaman jeruk Pamelon adalah sebanyak 300 bibit/ha. Bibit yang baik adalah yang memiliki akar lurus sehat, tidak bengkok, diameter batang bawah 1,5 cm, tinggi minimal sambungan dari pangkal akar kurang lebih 20 cm, tinggi bibit minimal 70 cm dari pangkal akar, batang lurus dan vigor. Namun, pada kenyataannya masih banyak petani pamelon yang menanam tanpa ada jarak yang jelas hanya dikira-kira saja. Pada penanaman bibit harus dilakukan dengan benar agar didapatkan pertumbuhan yang baik. Ketika membuka polybag perlu dilakukan hati-hati agar media semai tidak hancur dan perakaran tanaman tidak terputus.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan tajuk pohon dilakukan dua atau tiga bulan setelah penanaman. Tujuan dari kegiatan ini agar tanaman jeruk Pamelon tumbuh membentuk tajuk atau kerangka pohon yang ideal sehingga dicapai pertumbuhan dan produktivitasnya yang optimal. Pemangkasan dengan cara memilih tiga cabang utama tanaman jeruk Pamelon yang telah ditanam 2-3 bulan. Selanjutnya, pemangkasan bertujuan untuk mendapatkan percabangan dan bentuk pohon yang baik agar dapat berproduksi secara optimal dan memudahkan perawatan kebun. Pemangkasan terhadap cabang dan ranting umumnya tidak pernah dilakukan petani, kecuali cabang dan ranting mati. Alasan yang dikemukakan petani adalah sayang bunga banyak tumbuh diantara tunas-tunas yang ada dan manfaat pemangkasan belum banyak diketahui petani.

Kegiatan Pemupukan dan penyemprotan yang dilakukan para petani pamelon dilakukan dengan bahan anorganik dan organik. Penggunaan pupuk dan pestisida organik pada dua tahun ini berdasarkan observasi sedang digalakkan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan namun, kenyataannya para petani masih mengandalkan bahan anorganik untuk tanaman mereka karena hasilnya cepat terlihat dibandingkan menggunakan yang berbahan organik. Setelah tanaman jeruk mulai berbuah dilakukan kegiatan penjarangan buah yang bertujuan untuk memperoleh buah dengan ukuran yang maksimal dan seragam. Selain memperbaiki kualitas buah dan kestabilan produksi pada musim berikutnya. Penjarangan buah dilakukan pada tanaman yang berbuah lebat, penjarangan buah yang baik pada saat buah sebesar kelereng (diameter 1-2 cm) dalam satu tandan buah disisakan 1-2 buah. Alasan yang dikemukakan petani adalah pedagang atau pembeli belum memberikan kriteria buah berdasarkan ukuran dan harga tidak berdasarkan kualitas, terutama ukuran buah.

Kegiatan panen jeruk Pamelon di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan hampir secara keseluruhan tidak dilakukan oleh para petani pamelon karena dilakukan oleh para tengkulak. Petani menjual buah-buah pamelon disaat masih ada di pohon dan belum siap dipanen. Para tengkulak ini umumnya melakukan panen dengan langsung keseluruhan buah dipanen tanpa memperdulikan apakah buah sudah siap panen atau belum. Berdasarkan SOP (*Standard Operational Prosedur*) yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian Jawa Timur, 2012 Buah yang siap dipanen adalah yang memiliki tingkat kematangan 70%, yaitu sekitar 20% buah mulai menguning, dengan fisik buah yang dicirikan dengan kulit lebih halus, kulit pantat/ujung buah mencorok kedalam dan lembek dan berumur kurang lebih 6 bulan setelah bunga mekar. Kegiatan selanjutnya yaitu pasca panen kegiatan pasca panen yang meliputi kegiatan pembersihan, sortasi buah dan pengemasan juga sama dengan kegiatan panen yaitu dilakukan oleh para tengkulak, sehingga petani tidak melakukan kegiatan ini.

Pemantapan penerapan SOP yang meliputi pemangkasan, pemupukan dengan menggunakan bahan organik, sanitasi kebun dan pengendalian OPT dengan meminimalisir penggunaan bahan kimia akan mampu menjadikan

agribisnis jeruk Pameló di sentra BETASUKA yang berdaya saing kedepannya guna mensejahterakan para petani pameló.

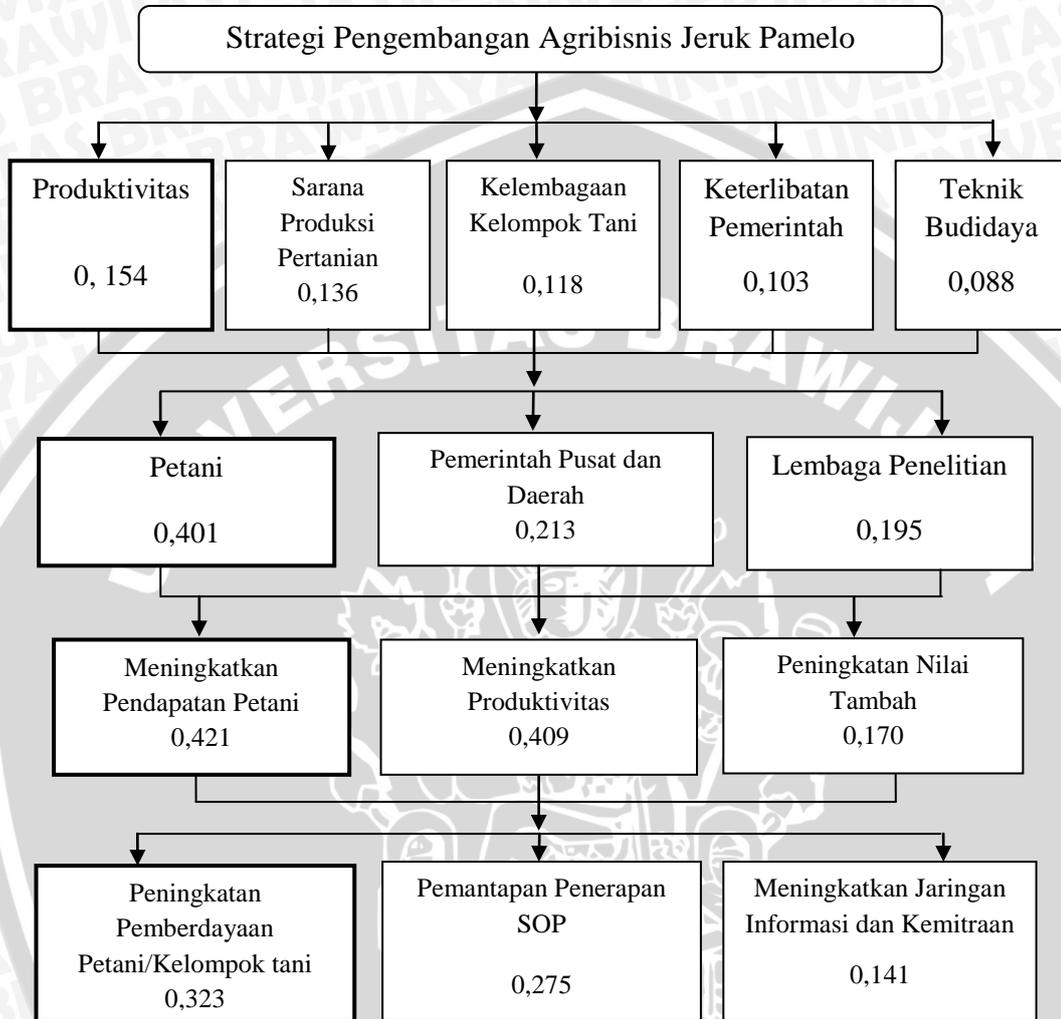
Alternatif ketiga dalam strategi pengembangan agribisnis jeruk Pameló dikawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan yaitu meningkatkan jaringan informasi serta pembentukan usaha kemitraan dengan pendekatan agribisnis diperlukan untuk membantu petani dalam memperoleh modal, bimbingan dan pengelolaan usaha dan pemasaran produk. Agar memiliki kekuatan dalam bermitra, petani perlu membentuk kelompok usaha atau koperasi dengan kepengurusan dan manajemen yang profesional.

5.5 Rekomendasi Operasional

Tujuan strategi adalah mendorong agar skenario optimis terjadi, yaitu menjadi agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BEASUKA Kabupaten Magetan yang ideal di masa depan. Formulasi startegi pengembangan agribisnis jeruk Pameló yang bisa diterapkan di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan terlihat pada gambar 8 dibawah ini. Berdasarkan pengolahan analisis prospektif dan pada tahap ke dua yaitu dengan analisis menggunakan AHP (*Analitycal Hierarchy Process*).

Pada hierarki I (pertama) diatas terlihat bahwa tujuan atau goal yang ingin dicapai adalah strategi pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan yang berdaya saing kedepannya. Selanjutnya pada hierarki II (kedua) terlihat bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló yang memiliki bobot tertinggi dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan adalah produktivitas dengan bobot sebesar 0,154. Hierarki III (ketiga) merupakan aktor-aktor yang memiliki peranan penting dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan. Prioritas pertama yang memiliki bobot tertinggi adalah aktor petani dengan bobot 0,401. Selanjutnya yaitu, pada hierarki IV (empat) yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan agribisnis jeruk Pameló pada prioritas pertama adalah meningkatkan pendapatan petani dengan bobot 0,421. Selanjutnya pada hierarki V (lima) terakhir yaitu alternatif startegi yang bisa

untuk diterapkan dalam pengembangan agribisnis jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan pada prioritas pertama adalah peningkatan pemberdayaan petani atau kelompok tani dengan bobot 0,323.



Gambar 8. Formulasi Strategi Pengembangan Agribisnis Jeruk Pamelu di Kawasan Sentra BETASUKA Kabupaten Magetan (Sintesis Hasil Analisis Prospektif dan AHP)

Pada pengembangan jeruk Pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan ini perlu dilaksanakan secara simultan dan terintegrasi antara pusat, provinsi dan kabupaten dalam memfasilitasi dan mempermudah akses petani dalam hal kelembagaan, pemasaran, permodalan, adopsi teknologi dan pengolahan sehingga menumbuhkan kembangkan usahatani dalam sistem agribisnis yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Penyebarluasan informasi hasil penelitian dan pengkajian teknologi produksi jeruk ke tingkat pengguna diperlukan suatu jaringan informasi dan komunikasi yang efektif dan

efisien, dengan tujuan untuk mengembangkan prospek. Penyebarluasan dapat dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan forum pertemuan melalui kegiatan temu lapang dan workshop pada kelompok-kelompok tani pamelos, membuat berbagai publikasi tercetak (panduan, leaflet, sirkular, poster) maupun elektronik (VCD). Namun, selama ini petani jeruk Pamelos di sentra jeruk Pamelos Magetan masih kesulitan dalam mengaksesnya, oleh karena itu dukungan dari semua pihak diharapkan mampu mendorong percepatan transfer informasi teknologi guna mendukung agribisnis jeruk Pamelos di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan semakin berdaya saing dan maju kedepannya.

